

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN WISATA SASTRA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENULIS PUISI SISWA KELAS V SD
MAHARDIKA DENPASAR**

I Wayan Gede Suyanta
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar
Pos-el : *gedesuyanta88@yahoo.com

ABSTRACT

The main problem in this research is that the poetry writing ability of the fifth grade students of SD Mahardika Denpasar has not increased. This study aims to determine the application of the literary tourism learning model to be able to improve the learning outcomes of writing poetry. The theories used include learning, literary tourism and writing poetry. Method using description - action research. The results of the research are student learning outcomes in writing poetry using the literary tourism model in Indonesian lessons in class V SD Mahardika Denpasar, which increased in the first cycle, with an average of 67.38 with a good category in the second cycle, 73.25 in the good category and in the third cycle. of 80.34 with very good category.

Keywords: Learning, Travel, Literature, Poetry

ABSTRAK

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah belum meningkatnya kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Mahardika Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran wisata sastra untuk dapat meningkatkan hasil belajar menulis puisi. Teori yang digunakan diantaranya pembelajaran, wisata sastra dan menulis puisi. Metode menggunakan deskripsi - penelitian tindakan. Hasil penelitian yaitu hasil belajar siswa dalam menulis puisi menggunakan model wisata sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Mahardika Denpasar mengalami peningkatan pada siklus I yaitu dengan rata-rata 67,38 dengan kategori baik pada siklus II 73.25 dengan kategori baik dan pada siklus III sebesar 80,34 dengan kategori baik sekali.

Kata Kunci: Pembelajaran, Wisata, Sastra, Puisi

PENDAHULUAN

Kata sastra memiliki arti ekspresi pemikiran artistik, yang penuh dengan perasaan dan imajinasi. Sastra dapat membuat suatu peristiwa, tempat, karakter atau hal lain menjadi permanen dan abadi. Wisata sastra diartikan sebagai wisata budaya dengan melakukan perjalanan ke lokasi-lokasi berkaitan dengan karya-karya sastra dan penulisnya, seperti tempat kelahiran,

rumah keluarga, pantai, tempat-tempat termaktub dalam karya sastra, atau tempat-tempat yang dijadikan latar dalam karya (Ferdinal dkk, 2019).

Pembelajaran wisata sastra dapat diartikan sebagai proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yaitu lokasi-lokasi berkaitan dengan karya-karya sastra dan penulis sastra dimana lokasi tersebut sebagai lingkungan belajarnya. Dengan

demikian peserta didik akan merasakan *ruh* dari suatu karya sastra.

Bali dengan julukan pulau Dewata, dapat menjadi lokasi wisata sastra (wisata budaya). Banyak hal yang dapat dinikmati, selain alamnya yang cantik dan menawan, juga budaya masyarakat Bali. Lokasi sebagai sumber imajinasi untuk menghasilkan sastra “puisi” di Bali antaranya: tempat peninggalan sejarah seperti monumen Badjra Sandi Renon, museum Bali; bahasa daerah, arsitektur bangunan dan hal-hal tradisional ciri khas Bali. Dengan demikian pembelajaran wisata sastra akan mengasyikan bagi siswa dalam menambah pengalaman dan imajinasi.

Hasil penelitian Tayeb (2017), bahwa suatu model pembelajaran memiliki manfaat untuk memberikan gambaran bahwa model pembelajaran adalah salah satu penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Pernyataan ini jika diaplikasikan pada “model pembelajaran wisata sastra”, akan sama artinya bahwa model pembelajaran wisata sastra dapat mengantarkan peserta didik untuk berhasil terkait target belajar yang ingin dicapai.

Puisi adalah karya sastra dan semua karya sastra bersifat imajinatif dan mengandung perasaan. Bahasa sastra bersifat konotatif atau bukan arti

sebenarnya, menggunakan makna kias dan makna lambing atau majas. Menulis puisi, dengan demikian sama dengan menulis yang ada dalam benak. Semakin banyak perbendaharaan dalam benak maka semakin luas daya imajinasi yang dapat menjadi bekal untuk menulis puisi.

Untuk dapat meningkatkan tulisan puisi peserta didik, pendidik dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang bisa memperkaya perbendaharaan dalam benak ialah model pembelajaran wisata sastra. Bagi siswa SD seperti kelas V SD Mahardika Denpasar yang belum memiliki banyak pengalaman “model pembelajaran wisata sastra” dapat memberikan pengalaman baru. Perjalanan ke lokasi tempat kelahiran, rumah keluarga, pantai, tempat-tempat termaktub dalam karya sastra, atau tempat-tempat yang dijadikan latar dalam karya dapat menjadi sumber imajinasi.

Hasil penelitian Putra (2019), kehadiran pendekatan pariwisata sastra ini tidak saja akan memberikan *thinking tool* (alat berfikir/ alat analisis) yang objektif, tetapi juga memberikan cara-cara baru untuk menciptakan objek kajian baru yang selama ini belum begitu jelas ‘bentuk’ dan ‘peminat’-nya, “wisata

sastra” dapat menjadi alat dalam menulis puisi lebih kreatif. Beigi et al (2014), bahwa tempat-tempat yang menjadi lahirnya para penyair puisi akan memberi inspirasi dalam menciptakan karya puisi.

Permasalahan minimnya sumber imajinasi bagi siswa kelas V SD Mahardika Denpasar, model pembelajaran wisata sastra, akan membantu siswa untuk memperkaya pengalaman. Penerapan model pembelajaran wisata sastra, akan membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar menulis puisi.

Meningkatnya hasil belajar menulis puisi akibat faktor model pembelajaran wisata sastra, akan memperluas cara pandang guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam hal ini menulis puisi. Keberhasilan penerapan model pembelajaran wisata sastra, juga akan menjadi sarana bagi sekolah untuk evaluasi terhadap pelaksanaan kinerja sekolah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi siswa, seperti fasilitas transportasi ke tempat wisata guna mendapatkan pengalaman pembelajaran wisata sastra. Sehingga siswa merasa, bahwa proses belajar sesuatu yang menyenangkan dan pada akhirnya lebih mudah menyerap materi pembelajaran.

Pembelajaran didefinisikan sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Yuberti, 2014). Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar (Yuberti, 2014). Pembelajaran memiliki ciri: merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya (Yuberti, 2014).

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Sembilan prinsip yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya (Yuberti, 2014): menarik perhatian (*Gaining Attention*) dengan cara mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi dan kompleks sehingga minat siswa timbul. Kedua menyampaikan tujuan pembelajaran (*informasi learning of*

adjectives) yaitu memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Ketiga mengingatkan konsep atau prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*) tujuannya merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru. Keempat menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*) yang telah direncanakan. Kelima memberikan bimbingan belajar (*providing learner Guidance*) yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berfikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik. Keenam memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*exciting performed*) yaitu siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi. Ketujuh memberikan balikan (*providing feedback*), memberitahu seberapa jauh ketepatan *performance* siswa. Kedelapan menilai hasil belajar (*assessing performance*) dengan memberikan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran. Kesembilan memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and tranfer*) yaitu merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan

memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

Model pembelajaran yang menjadi bahan ialah wisata sastra. Wisata sastra lahir dari sastra yang menyoroti, mempromosikan, menarik, dan/atau mengabadikan tempat wisata melalui bahasa tertulis yang dianggap sebagai literatur tentang pariwisata. Wisata sastra merupakan salah satu jenis wisata budaya yang berhubungan dengan tempat dan peristiwa dari teks sastra serta kehidupan penulisnya. Kegiatan ini biasanya mengikuti rute yang diambil oleh karakter fiktif, mengunjungi tempat tertentu yang terkait dengan novel atau novelis, seperti rumah mereka, atau mengunjungi makam seorang penyair (Mirawati dkk. 2020).

Wisata yang berkaitan dengan sastra diperkenalkan sebagai wisata sastra (*literary tourism*). Ada dua jenis literatur tentang wisata sastra: setiap bahan tertulis di tempat-tempat wisata atau tempat-tempat atraksi yang mempromosikan kegiatan wisata dan kedua, sastra yang merayakan keindahan alam, atau tempat atau benda melalui karya sastra yang pada gilirannya membuat tujuan wisata (Ferdinal dkk. 2019).

Wisata sastra sebagai model pembelajaran sebagai bahan untuk

meningkatkan hasil belajar menulis puisi. Menulis puisi merupakan bentuk ekspresi tulis yang diungkapkan penulis/ penyair yang bersumber dari inspirasi atau gagasan pikiran penulis (Prayitno, 2013). Ekspresi tulis itu merupakan kegiatan yang memungkinkan penulis /penyair mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi.

Menulis puisi memerlukan bahan-bahan yang relatif cukup agar memiliki wawasan yang banyak dan luas. Bahan tersebut adalah realitas kehidupan, pengalaman sehari-hari baik lahir maupun batin. Memulai menulis puisi dapat dimulai dari pengalaman-pengalaman (Mursini, 2005). Beberapa teori menyebutkan bahwa menulis puisi harus dimulai dari tema sebab tema adalah sesuatu yang hendak diungkapkan oleh seorang penulis.

Bahasa puisi memiliki ciri tersendiri, yaitu estetis dan berjiwa. Artinya dapat memperlihatkan rasa bagus, indah, berseni. Keindahan seni sastra dalam hal ini puisi dibangun oleh seni kata. Seni kata ini merupakan ekspresi jiwa ke dalam kata-kata yang puitis. Untuk menciptakan bahasa estetis di dalam puisi penyair dapat menggunakan kata-kata yang ambigu, konotatif, atau berjiwa. Kata berjiwa dalam puisi adalah kata-kata yang dipilih

untuk memperindah rima, irama, dan penggunaan repetisi (Ahyar, 2019).

Kekuatan kata dalam puisi terlihat juga pada penggunaan diksi. Diksi di samping menyuatkan perasaan penulis, juga memiliki ketepatan tertentu. Pemilihan kata dalam baris puisi mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis. Bunyi- bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya magis kata seperti halnya dalam mantra.

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan, yang mendekati dalam pembelajaran menulis puisi adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian deskriptif, dalam hal ini meneliti dan menggambarkan status sekelompok siswa kelas V SD Mahardika Denpasar dalam menerima penerapan model pembelajaran wisata sastra sehingga meningkat hasil belajar dalam menulis puisi.

Data yang dikumpulkan berupa nilai hasil tulisan puisi, sebelum dan setelah pembelajaran wisata sastra (WS).

Pengumpulan data menggunakan lembar penilaian menulis puisi. Lembar penilaian tidak dibagikan, namun dipegang guru. Setiap tulisan puisi yang dihasilkan siswa dinilai berdasarkan unsur-unsur yang terkandung dalam lembar penilaian. Instrumen lembar penilaian sebagai alat untuk mengumpulkan data, penilaian yang diambil, diantaranya: kesesuaian tema dan isi, ketepatan diksi, pendayagunaan pemajasan, dan pengimajian, seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Lembar Penilaian

Penilaian "Nilai Pembelajaran"		
Sebelum WS	Sesudah WS	Peningkatan %
#Kesesuaian tema dan isi		
#Ketepatan diksi		
#Pendayagunaan pemajasan		
#Pengimajian		

Prosedur pengumpulan data dimulai dari menilai hasil tulisan puisi sebelum pembelajaran wisata sastra dalam kolom penilaian sebelum WS (wisata sastra). Berikutnya melakukan penilaian kembali setelah pembelajaran wisata sastra dalam kolom penilaian setelah WS (wisata sastra). Kedua hasil nilai dibandingkan, berapa persen (%) peningkatan yang terjadi. Penilaian yang diambil meliputi unsur-unsur: kesesuaian tema dan isi, ketepatan

diksi, pendayagunaan pemajasan, dan pengimajian.

Tahap terakhir adalah analisis data. Dua nilai yang didapat dari hasil pembelajaran disandingkan. Perubahan nilai pada masing-masing unsur dicermati. Perubahan yang terjadi pada setiap unsur bisa berbeda. Perubahan pada masing-masing juga bisa berbeda.

Tabel 2. Metode Analisis Data



HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Mahardika Denpasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh guru kelas. Latar belakang dari penelitian ini ditinjau dari permasalahan-permasalahan yang

terdapat di kelas. Permasalahan umum pada penelitian ini adalah belum meningkatnya keterampilan menulis puisi. Siswa yang mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan lembar penilaian. Dari hasil penilaian ini, maka dapat dilihat berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang diterapkan. Jika pada siklus 1 (sebelum wisata sastra) ini hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang di harapkan, maka dilakukan tindakan perbaikan pada tahap berikutnya yaitu pada siklus II (setelah wisata sastra) dengan mengkaji hasil penilaian sebelumnya dan jika belum mengalami peningkatan maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus III).

Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan terdiri dari aspek kreatifitas siswa dalam menulis puisi dengan model wisata sastra. Data yang diperoleh dari hasil siklus I, siklus II, dianalisis menggunakan perhitungan berupa rata-rata. Hasil penelitian pada tiap siklus dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Tabel 3 Kemampuan Menulis Puisi (Sebelum WS)

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	AF	70	12	MI	60	23	RH	73
2	AH	66	13	MO	73	24	RP	73
3	AM	60	14	NH	70	25	SRP	66
4	BI	80	15	NS	73	26	TS	70
5	CK	70	16	OP	60	27	TRW	70
6	DS	73	17	PA	66	28	TBR	66
7	ES	60	18	RTR	66	29	UA	70
8	GMA	66	19	RAF	60	30	WI	70
9	KN	80	20	RPY	73	31	WAG	66
10	LA	60	21	RE	56	32	ZU	60
11	MDS	60	22	RI	70			
Rata-rata = 67,38								

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa hasil yang diperoleh dari pembelajaran menulis puisi siswa menggunakan model wisata sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia mencapai rata-rata 67,38 dengan kategori baik. Nilai 67,38 walaupun kategori baik, namun masih bisa ditingkatkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan siklus II (setelah WS) adalah sebagai berikut. (a) Siswa kurang memahami langkah-langkah menulis puisi dengan baik. (b) Kurangnya penguasaan kosa kata pada siswa dalam menulis puisi. (c) Imajinasi siswa masih terbatas dan minim pengetahuan.

Tabel 4. Kemampuan Menulis Puisi (Setelah WS)

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	AF	73	12	MI	66	23	RH	73
2	AH	80	13	MO	83	24	RP	80
3	AM	81	14	NH	73	25	SRP	70
4	BI	82	15	NS	70	26	TS	73
5	CK	76	16	OP	66	27	TRW	73
6	DS	78	17	PA	70	28	TBR	70
7	ES	80	18	RTR	73	29	UA	66
8	GMA	70	19	RAF	66	30	WI	80
9	KN	80	20	RPY	73	31	WAG	73
10	LA	66	21	RE	70	32	ZU	70
11	MDS	70	22	RI	70			
Rata-rata = 73,25								

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa menulis puisi menggunakan model wisata sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Mahardika Denpasar mencapai rata-rata sebesar 73,25 dengan kategori baik.

Setelah pelaksanaan siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar siswa saat menulis puisi menggunakan model wisata sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Mahardika Denpasar, meskipun nilai yang diperoleh belum mencapai nilai rata-rata yang diharapkan. Oleh karena itu terdapat beberapa kekurangan pada pelaksanaan siklus II yang harus menjadi pertimbangan untuk melanjutkan pada siklus III antara lain: (a) Pemilihan lokasi wisata kurang tepat menyebabkan kurangnya minat dalam menyerap sumber bahan imajinasi (b) Memberikan contoh menulis puisi menggunakan daya

khayal /imajinasi. (c) Kurangnya penguasaan kosa kata membuat anak kesulitan untuk menuliskan imajinasi dalam bentuk puisi. Kemampuan siswa dalam menulis puisi menggunakan model wisata sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Mahardika Denpasar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Kemampuan Menulis Puisi (Setelah WS /Siklus III)

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	AF	77	12	MI	80	23	RH	80
2	AH	81	13	MO	80	24	RP	86
3	AM	83	14	NH	83	25	SRP	83
4	BI	86	15	NS	86	26	TS	80
5	CK	79	16	OP	73	27	TRW	80
6	DS	80	17	PA	80	28	TBR	83
7	ES	83	18	RTR	80	29	UA	80
8	GMA	80	19	RAF	73	30	WI	83
9	KN	83	20	RPY	83	31	WAG	80
10	LA	73	21	RE	80	32	ZU	80
11	MDS	80	22	RI	73			
Rata-rata = 80,34								

Berdasarkan tabel tersebut bahwa hasil belajar siswa menulis puisi menggunakan model wisata sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Mahardika Denpasar mencapai rata-rata sebesar 80,34 dengan kategori baik sekali.

Dari hasil siklus III, memperoleh hasil yang sangat memuaskan, dengan terlihatnya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan model wisata sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Mahardika Denpasar.

PEMBAHASAN

Selama penelitian, hasil belajar siswa selalu meningkat di setiap siklusnya. Pada siklus I siswa menulis kerangka puisi menggunakan model wisata sastra belum mencapai kriteria keberhasilan yang peneliti tentukan karena siswa belum terlalu memahami penggunaan media yang di berikan guru dengan model wisata sastra. Selanjutnya, pada siklus II, siswa kembali menulis teks puisi dengan model wisata sastra mengalami peningkatan yang baik. Hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan namun masih diperlukan perbaikan karena masih terdapat siswa yang kesulitan untuk memperoleh kosa kata yang tepat berdasarkan imajinasi, Pada siklus terakhir yaitu siklus III, siswa menulis teks puisi menggunakan model wisata sastra. Hasil yang dicapai sangat memuaskan, karena pada pertemuan sebelumnya guru memberikan contoh-contoh kosa kata dan latihan-latihan yang diberikan kepada siswa. siswa dinyatakan tuntas dalam belajar.

Penggunaan model wisata sastra sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam menulis puisi karena dapat mempermudah siswa untuk memperoleh kosa kata untuk menuangkan ide-ide dalam bentuk puisi, dapat melatih siswa

berpikir logis dan sistematis, membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan obyek wisata yang menarik yang diberikan oleh guru, dengan menggunakan model ini juga dapat mempermudah guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berfikir dan wawasan yang diperoleh masing-masing siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar menulis puisi menggunakan model wisata sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Mahardika Denpasar peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut. Hasil belajar siswa dalam menulis puisi menggunakan model wisata sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Mahardika Denpasar mengalami peningkatan pada siklus I yaitu dengan rata-rata 67,38 dengan kategori baik pada siklus II 73.25 dengan kategori baik dan pada siklus III sebesar 80,34 dengan kategori baik sekali.

SARAN

Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi menggunakan model wisata

sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V, peneliti memberikan saran sebagai berikut. (a) Untuk peningkatan belajar siswa, peneliti mengharapkan siswa mendapatkan bimbingan dari guru dalam menulis puisi sehingga siswa dapat memahami langkah-langkah menulis puisi dengan baik. (b) Peneliti mengharapkan agar guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara optimal dan kreatif dalam usaha merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga hasil belajar akan terus meningkat. (c) Penerapan model wisata sastra diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga baik diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek menulis puisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Sleman: Deepublish.
- Beigi, H., et al. (2014). Literary tourism and place identity of the central plateau of Iran. *Journal of Biodiversity and Environmental Sciences (JBES)*, 5(6), 399-406.
- Ferdinal, dkk. (2019). *Buku Panduan Pengembangan Wisata Sastra Siti Nurbaya*. Padang: LPTIK.
- Mirawati, A., dkk. (2020). *Antologi Esai Wisata Sastra Rumah Puisi Taufiq Ismail*. Padang: RAH Multimedia.
- Mursini. (2005). *Model Pembelajaran Menulis Puisi*. Surabaya: FBS.
- Prayitno, H. W. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri Dan Latihan Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-12.
- Putra, I. N. D. (2019). *Literary Tourism: Kajian Sastra Dengan Pendekatan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tayeb, T. (2017). Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Auladuna*, 4(2), 48-55.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Lampung: AURA.